

**MAKNA ASOSIATIF SESAJI DALAM UPACARA GREBEG
BESAR KERATON SURAKARTA: KAJIAN SEMANTIK**



*Building
Future
Leaders*

Eka Rahmawati
(2125140279)

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Eka Rahmawati
No.Reg : 2125140279
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Makna Asosiatif Sesaji dalam Upacara Grebeg Besar
Keraton Surakarta: Kajian Semantik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Drs. Krisanjaya, M.Hum.
NIP.196807131992031001

Pembimbing II

Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP.198009142008012013

Penguji I

Asep Supriyana, S.S, M.Pd.
NIP.196910091998021001

Penguji II

Asisda Wahyu A.P, M.Hum.
NIP. 197711262008121001

Ketua Penguji

Drs. Krisanjaya, M.Hum.
NIP.196807131992031001

Jakarta, Januari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliانا Muliastuti, M.Pd.
NIP. 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eka Rahmawati

No. Reg : 2125140279

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : **Makna Asosiatif Sesaji dalam Upacara Grebeg Besar
Keraton Surakarta: Kajian Semantik**

menyatakan benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Februari 2018



Eka Rahmawati

No. Reg. 2125140279

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eka Rahmawati

No. Reg : 2125140279

Program Studi : Sastra Indonesia

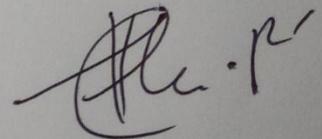
Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : **Makna Asosiatif Sesaji dalam Upacara Grebeg Besar
Keraton Surakarta: Kajian Semantik**

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Eksklusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta/penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, Februari 2018



Eka Rahmawati

No. Reg. 2125140279

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yang bergema disetiap degup jantung semesta dan indah saat disebut asma-Nya, hanya kepada Allah SWT aku bersyukur. Sholawat dan salam terlimpahkan bagi Nabi Muhammad SAW, syafaat dihari akhir semoga kita dapatkan. Serta yang terkasih kedua orang tuaku.

Rahmat-Mu yang telah memberikan kekuatan, ilmu dan senantiasa menempatkanku diantara orang-orang baik. Telah rampung sudah skripsi yang dibuat dengan kesungguhan ini.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk setiap insan berbudaya yang selalu meninggikan bahasa kesantunan disetiap ucapannya.

ABSTRAK

Eka Rahmawati (2018). *Makna Asosiatif Sesaji dalam Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta: Kajian Semantik.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna asosiatif yang terdapat pada sesaji yang terdapat dalam upacara *Grebeg Besar* Keraton Surakarta. Masalah yang diteliti adalah mencari makna asosiatif pada setiap sesaji-sesaji yang dipersembahkan pada upacara adat tahunan Keraton Surakarta, yakni *Grebeg Besar*. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Objek penelitian adalah sesaji-sesaji persembahan pada upacara *Grebeg Besar* Keraton Surakarta. Upacara *Grebeg Besar* ini diselenggarakan sehari setelah perayaan hari raya *Idul Adha*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan table kerja untuk memudahkan dalam menganalisis data. Masalah yang diteliti adalah makna asosiatif yang terkandung pada setiap sesaji-sesaji upacara *Grebeg Besar* Keraton Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada upacara *Grebeg Besar* Keraton Surakarta terdapat makna asosiatif yang mencerminkan masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Bahwa upacara adat tersebut diselenggarakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan saling berbagi terhadap sesama.

Kata Kunci: *makna asosiatif, sesaji, Grebeg Besar Keraton Surakarta*

ABSTRACT

Eka Rahmawati (2018). *Associative meaning of the offerings in the Great Giant Keraton Surakarta: a study of the Semantics.* Thesis. Jakarta: the Faculty of language and art. State University Of Jakarta. January 2018.

This research aims to know the associative meanings of the offerings found in the ceremony of the great Giant Keraton Surakarta. The problem examined is associative search for meaning on any specific offerings presented at the annual ceremony Keraton Surakarta, namely a giant big. Research methods used by researchers is the qualitative method. The object of the research is offering specific offerings on a giant Big ceremony Keraton Surakarta. This big Giant ceremony was held a day after the celebration of the feast of Eid al-Adha. The instruments used in this study using a work table for easy in analyzing the data. The problem examined is the associative meanings contained in each of the offerings-the great Giant ceremonial offerings Keraton Surakarta. The results showed that the big Giant in the Surakarta Palace there are associative meaning reflecting society Surakarta and surrounding areas. That the ceremony was held as a form of expression of gratitude and share against fellow.

Keywords: *associative meanings, a giant Big offerings, Surakarta*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa peneliti panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, serta seluruh umatnya di manapun berada.

Penyusunan skripsi ini pada awalnya bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Namun demikian, besar harapan di kemudian hari skripsi ini dapat menjadi tonggak dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang bahasa dan sastra.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena peneliti hanyalah manusia yang tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf serta berharap agar pada kesempatan yang akan datang penelitian ini dapat terus dikembangkan. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd., selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum., selaku ketua Prodi Sastra Indonesia. Terima kasih atas kesediaan untuk membantu peneliti dalam masa perkuliahan dan meraih salah satu jalan menuju cita-cita.
3. Drs. Krisanjaya, M. Hum., selaku dosen pembimbing materi yang selalu memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini, juga penuh perhatian serta dedikasi dan profesionalitas dalam membimbing dan mengarahkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Aulia Rahmawati, M. Hum., selaku dosen pembimbing metodologi yang telah mengajarkan dan membimbing dalam penelitian ini.
5. Asep Supriyana, S.S M.Pd., selaku penguji bidang materi yang telah memberikan banyak saran dan ilmu kepada peneliti.
6. Asisda Wahyu A.P, M. Hum., selaku penguji bidang metodologi yang telah memberikan banyak saran dan ilmu kepada peneliti.
7. Asep Supriyana, S.S M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih telah mendampingi peneliti dalam menyelesaikan kegiatan perkuliahan selama ini.
8. Dosen Prodi Sastra Indonesia UNJ. Terima kasih karena telah mendidik dengan sabar dan memberikan bekal yang sangat berguna dalam bidang

bahasa dan sastra hingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini, dan berharap juga menjadi bekal untuk masa depan bagi peneliti.

9. Staf tata usaha beserta pegawai Prodi Sastra Indonesia UNJ. Terima kasih telah membantu selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan penelitian ini.
10. Kedua orang tua penulis, mama dan bapak tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa semangat yang luar biasa, serta memberikan segalanya yang tak terhingga.
11. Dwi Mulyo Nugroho, selaku adik. Terima kasih telah memberikan keceriaan disaat padatnya proses penelitian berlangsung. Semoga dimudahkan Ilahi dalam meraih cita-cita dan impianmu.
12. Gilang Eko C., selaku kakak. Terima kasih telah sabar membantu, mendampingi, dan melindungi selama penelitian lapangan berlangsung. Semoga Ilahi selalu mengabulkan doa-doa baikmu.
13. Keluarga besar Markam. Terima kasih telah bersedia memberikan ruang untuk bernaung, serta kehangatan keluarga ditengah proses penelitian lapangan berlangsung.
14. Nurul Hidayah dan Fitriyani, sahabat-sahabatku tercinta. Terima kasih karena telah menguatkan setiap langkah saya dan memberi dukungan disaat saya merasa letih selama proses penelitian berlangsung. Semoga Ilahi selalu memberikan keberkahan disetiap langkahmu, sahabat.
15. Relan-rekan seperjuangan kampus Rahayu Sulistiani, Nur Azizah, Hari Sakti, Zahra Salsabila, Widya Nirmalasari, Elinda Budi, dan M. Rival Fedrian. Terima kasih atas canda, tawa, peluh dan perjuangan selama ini di kampus. Bersama kalian saya dapat tumbuh menjadi pribadi yang mengerti arti saling berbagi dan kesetiakawanan.
16. Keluarga besar kelas linguistik dan sastra, Prodi Sastra Indonesia angkatan 2014. Terima kasih berkat mengenal kalian saya banyak mendapat pelajaran berharga tentang persahabatan, semoga setiap kenangan yang telah kita lalui bersama akan menjadi senuah pelajaran yang dapat saya gunakan dikehidupan setelah kita lulus.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	
1.2 Identifikasi Masalah	
1.3 Pembatasan Masalah	
1.4 Perumusan Masalah	
1.5 Tujuan Penelitian	
1.6 Manfaat Penelitian	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 ASPEK BAHASA	
1. Hakikat Semantik	
2. Makna	
3. Medan Makna	
4. Metafora	
5. Makna Asosiatif	
2.2 ASPEK BUDAYA	
1. Sesaji dalam Tradisi Jawa	
2. Artefak Budaya	
2.3 Analisis	
2.4 Kerangka Berpikir	

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	
3.2 Tempat dan Waktu	
3.3 Objek Penelitian, Korpus Data, dan Fokus Penelitian	
1. Objek Penelitian	
2. Korpus Data.....	
3. Fokus Penelitian	
3.4 Metode Pengumpulan Data Teknik	
3.5 Instrumen Penelitian.....	
3.6 Kriteria Analisis	

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Perayaan Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta.....	
4.2 Hasil Analisis Sesaji.....	
4.2 Hasil Analisis	
A. Rekapitulasi dari Hasil Temuan	
B. Data Pelengkap dalam Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta	
C. Istrilah-istilah Lainnya dalam Prosesi Upacara	
D. Pembahasan	
E. Keterbatasan dalam Proses Penelitian	

BAB V KESIMPULAN PENELITIAN

5.1 Kesimpulan	
5.2 Saran.....	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ragam budaya serta tradisi. Budaya dan tradisi tersebut masih terus dijaga kelestariannya hingga saat ini. Keanekaragaman suku yang Indonesia miliki, tentu menyimpan tradisi-tradisi yang menjadi ciri khas suatu suku tersebut. Ciri khas yang membedakan antarsuku terhadap suku lainnya di Indonesia yaitu dari segi budaya, adat istiadat, ritual upacara, kesenian dan masih banyak lagi.

Salah satu suku yang masih menjaga tradisinya tetap lestari yakni suku Jawa. Masyarakat Jawa masih menjalankan tradisi yang leluhur mereka wariskan. Bila merujuk pada budaya dan bahasa yang digunakan, masyarakat Jawa hanya mendiami wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Jawa Timur¹.

Suku Jawa sering diidentikkan dengan budaya ketimuran. Yaitu budaya di mana masyarakatnya selalu memerhatikan nilai spiritual atau rohani daripada nilai material atau fisik. Maka dari itu, masyarakat Jawa memiliki beragam aliran kepercayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Baik sebelum mereka mengenal agama sampai berkembangnya agama saat ini. Maka dari itu masyarakat Jawa sangat menonjolkan hal-hal

¹ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: 2017 Hlm. 8

yang berkaitan dengan kerohanian antara manusia dengan Tuhan semesta alam.

Salah satu produk budaya masyarakat Jawa miliki adalah upacara adat. Upacara adat merupakan ritual yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok masyarakat Jawa yang memiliki keterkaitan etnis, suku, atau kebudayaan untuk mencapai tujuan nilai yang diajarkan oleh nenek moyang mereka². Penyelenggaraan upacara berkaitan dengan implementasi dari sikap hidup, pengungkapan perasaan, bentuk perilaku, norma dan nilai.

Setiap perayaan upacara adat pasti menggambarkan suatu maksud atas diselenggarakannya acara tersebut. Hal itu dapat tergambar dari simbol-simbol yang disajikan pada saat upacara berlangsung. Sehingga para tamu atau masyarakat yang menghadirinya dapat mengerti maksud dan tujuan atas diselenggarakannya upacara tersebut.

Hampir setiap prosesi upacara adat Jawa menggunakan berbagai perlengkapan penunjang pada setiap ritualnya. Perlengkapan penunjang tersebut dapat berupa peralatan ritual, pakaian khusus, sesaji, perlengkapan wewangian dan lainnya. Perlengkapan tersebut termasuk ke dalam katagori artefak budaya, yakni merupakan benda peninggalan bersejarah yang dapat dibuat atau dimodifikasikan kembali oleh masyarakat. Elemen tersebut merupakan hal yang menarik ketika prosesi upacara adat dilangsungkan.

Pada kesempatan kali ini, penulis tertarik untuk mengambil objek sesaji dalam upacara adat. Sesaji merupakan salah satu elemen pelengkap

² *Ibid.* Hlm. 66

dalam upacara adat. Sesaji dihadirkan sebagai media yang melambangkan suatu makna asosiatif atas suatu upacara adat yang dilangsungkan.

Makna asosiatif cukup terhubung dengan erat dengan sesaji-sesaji pada upacara adat. Sesaji-sesaji memuat sebuah makna di dalamnya yang merupakan fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Salah satunya makna asosiatif, karena berkaitan dengan pemaknaan berdasarkan konsep keluhuran di dalamnya.

Salah satu upacara adat besar masyarakat Jawa yang didalamnya terdapat ragam sesaji adalah *Grebeg Besar* (selanjutnya akan disingkat GB). Grebeg Besar yang peneliti kaji ini diselenggarakan di Keraton Surakarta, Jawa Tengah. Secara etimologi *grebeg* merupakan tradisi khas Jawa untuk menyambut hari-hari khusus seperti: *Mulud* (kelahiran Nabi Muhammad), *Syawal* (lebaran), *Idul Adha*, *Suro* (tahun baru Jawa)³. Grebeg Besar merupakan prosesi sedekah sang Raja kepada seluruh warganya.

Pada upacara Grebeg Besar komponen sesaji merupakan bagian yang penting selama prosesi upacara ini berlangsung. Aneka ragam sesaji yang dikirab dari Keraton menuju Masjid Ageng kemudian dibagikan untuk masyarakat yang setia mengikuti prosesi upacara ini. Momen sakral tersebut menjadi ajang tahunan yang masih dipertahankan oleh Keraton Surakarta sejak zaman leluhur terdahulu.

Aneka sesaji tersebut memiliki penyebutan masing-masing. Penyebutannya sendiri berbeda tergantung dari nama dan jenis sesajinya. Setiap sesaji tentu memiliki makna asosiatif yang melambangkan suatu makna

³ Grebeg Besar di Keraton Kasunanan Solo <https://beritagar.id/> (diunduh pada: 22/8/17 22.10)

tentang keluhuran alam semesta, pandangan hidup dan sebagainya. Sebagai contoh sesaji yang penulis dapatkan pada upacara adat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Gunungan Estri
- 2) Gunungan Jaler
- 3) Kacang Panjang

gunungan Estri merupakan lambang dari “Perempuan” sedangkan gunungan Jaler merupakan lambang dari “Laki-laki”. Hal tersebut melambangkan bahwa apapun di muka bumi ini pasti berpasang-pasangan. Kemudian kacang panjang melambangkan harapan sang Raja agar mendapatkan umur panjang, sehingga dapat mengayomi rakyat lebih lama. Begitu pula bagi masyarakat yang mendapatkan sesaji tersebut dapat berumur panjang serta bermanfaat bagi sekitarnya.

Mengingat masyarakat Jawa memiliki tradisi mengimplisitkan kegiatan maupun segala sesuatunya secara tidak langsung. Dengan tujuan menjadikan makna yang terkandung di dalamnya tidak dinyatakan secara jelas dan membuatnya menjadi tersirat. Maka, dari makna asosiatif yang terkumpul dari sesaji-sesaji yang akan dianalisis ini merupakan mencerminkan masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Makna asosiatif dari sesaji inilah yang menjadi fenomena bahasa yang akan menjadi masalah pada penelitian ini. Makna implisit atau makna yang tidak dinyatakan secara terang-terangan dalam setiap sesaji akan dianalisis

dengan pisau bedah semantik yang didukung dengan hasil wawancara tokoh adat yang berhasil diwawancarai.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana bentuk pelestarian budaya yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah?
3. Apa yang dimaksud dengan sesaji?
4. Apakah yang dimaksud dengan upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta?
5. Apa saja sesaji dalam upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta?
6. Apakah makna asosiatif pada sesaji dalam upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul tersebut maka masalah dalam penelitian ini dibatasi tentang mencari makna asosiatif dalam sesaji pada upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Apakah makna asosiatif yang tersirat pada sesaji dalam upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna asosiatif sesaji pada upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini, manfaat praktis dari hasil penelitian ini masyarakat Jawa Tengah sebagai masyarakat adat dapat mengetahui makna asosiatif upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta berlangsung. Sehingga masyarakat lebih cermat dalam memaknai setiap sesaji yang dipersembahkan dalam acara tersebut. Disamping itu, penelitian ini merupakan bentuk pelestarian budaya khususnya upacara adat Jawa.

Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi pengaplikasian teori linguistik. Teori linguistik yang berkaitan dengan penelitian yang terkonsentrasi pada ranah budaya. Penelitian ini diharap dapat menjadi salah satu model bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 ASPEK BAHASA

1. Hakikat Semantik

Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbiter. Artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai suatu hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen kata atau leksem tersebut⁴. Kearbiteran lambang bahasa ini merupakan dasar lahirnya pengetahuan tentang makna. Terdapat dua cabang utama linguistik yang mengkhususkan membedah kata yaitu etimologi, studi mengenai asal usul pembentukan kata dan semantik atau ilmu makna, studi tentang makna kata. Makna merupakan objek studi dalam ilmu semantik.

Istilah semantik muncul pada tahun 1984 yang dikenal melalui *American Philological Association* (Organisasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings: A point in Semantics*. Istilah semantik sendiri sudah ada sejak abad ke-17. Semantik merupakan istilah tentang studi yang mengacu pada makna. Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik. Semantik adalah bidang

⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2009 Hlm.1

studi linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya⁵. Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna, dengan kata lain semantik berobjekkan makna⁶.

Semantik mempelajari tentang makna diasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Dapat disimpulkan bahwa makna bahasa, khususnya makna kata terpengaruh oleh berbagai konteks yang apabila dikaitkan. Semantik sangat bergantung pada dua kecenderungan. Pertama, makna bahasa dipengaruhi oleh konteks di luar bahasa, benda, objek dan peristiwa yang ada di alam semesta. Kedua, kajian makna bahasa ditentukan oleh konteks bahasa, yakni oleh aturan kebahasaan suatu bahasa.

Kajian semantik merupakan kajian yang memfokuskan kajiannya pada makna bahasa. Objek dari kajian semantik adalah satuan bahasa yang memiliki makna. Satuan bahasa yang memiliki makna adalah fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Kajian mengenai makna kata dapat dilihat dalam aspek makna denotasi dan konotasi, makna dalam konteks, hubungan makna dengan kebudayaan, perubahan makna dan bentuk-bentuk makna daripada hubungan semantik. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa memiliki hubungan yang erat dengan tiga cabang ilmu bahasa yakni, fonologi, morfologi, dan sintaksis.

⁵ *Ibid.*Hlm.2

⁶ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)* (Jakarta: 2010.Hlm.7

2. Makna

Makna adalah hubungan antara lambang dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Pada bidang semantik istilah yang biasanya digunakan untuk tanda linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna. Makna sangat erat kaitannya dengan lambang suatu objek dengan acuan yang mengarahkan pemikiran kita terhadap objek tersebut. Dalam arti makna merupakan maksud dari sebuah objek yang telah disebutkan. Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen. Makna merupakan pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya⁷.

Bentuk makna dapat dikatakan sebagai istilah sebab bentuk tersebut memiliki konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik⁸. Istilah makna sebenarnya lebih dekat dengan kata. Misalnya pada kaimat “kita akan makan bersama,” yang berarti adanya dua orang atau lebih yang akan melakukan aktivitas makan secara bersama-sama.

Bagi masyarakat umum untuk dapat memahami makna kata tertentu dapat mencarinya di dalam kamus. Sebab di dalam kamus terdapat

⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)* (Jakarta: 2008 Hlm.148

⁸ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)* (Jakarta: 2010 Hlm.79

makna yang disebut makna leksikal. Tetapi makna yang terdapat di dalam kamus sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat. Oleh karenanya sebuah kata kadang-kadang kurang tepat maknanya seperti yang tertera di dalam kamus. Hal ini dapat terjadi jika bertemu atau berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, metafora, pribahasa dan ungkapan⁹.

Terdapat beragam nama jenis atau tipe makna yang telah diketahui. Makna-makna tersebut dibedakan untuk memudahkan kita dalam menganalisis suatu istilah yang berbeda-beda. Antara lain makna konseptual, makna asosiatif, makna konotatif, makna leksikal, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif dan makna tematik¹⁰.

3. Medan Makna

Medan makna merupakan salah satu kajian utama dalam semantik. Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan. Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan, kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan; misalnya nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peristilahan penerbangan dan seterusnya¹¹. Pada

⁹ *Ibid.* Hlm.81

¹⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta:2009 Hlm.59

¹¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)* (Jakarta: 2008 Hlm.151

medan makna, suatu kata terbentuk oleh relasi makna kata tersebut dengan kata lain yang terdapat dalam medan makna yang saling berhubungan satu sama lain.

Kata-kata atau leksem-leksem yang dikelompokkan dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set. Medan kolokasi adalah asosiasi tetap antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama. Misalnya keluarga di dalamnya kita mengenal kata ayah, ibu, anak, nenek, paman dan seterusnya. Sedangkan makna set hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan suatu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Misalnya mengenai tingkat kematangan dalam masakan, kita mengenal kata setengah matang, matang, dan kematangan. Masing-masing kata tersebut memiliki kesamaan namun tetap dibatasi oleh paradigmatis tertentu.

Meskipun lambang itu berbeda-beda, tetapi makna lambang-lambang tersebut memperlihatkan hubungan makna¹². Contoh kata gendong, mengangkat, dan menjinjing. Pertalian makna tersebut adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan melibatkan anggota badan yakni bahu, lengan dan tangan. Objek yang dilibatkan dalam bayangan kita akan dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Hal tersebut yang membuat

¹² Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)* (Jakarta: 2010 Hlm.255)

medan makna merupakan kelompok kata yang maknanya saling terjalin. Setiap medan makna itu akan selalu tercocokkan antarsesama medan sehingga membentuk satu keutuhan bahasa yang tidak mengenal tumpang tindih.

4. Metafora

Metafora secara leksikal berasal dari bahasa Yunani dari kata *meta* dan *pherein* yang berarti memindahkan. Mengandung unsur-unsur yang makna awalnya merujuk pada membawa beban dari satu tempat ke tempat lain. Metafora adalah suatu makna yang kadang tidak disebutkan secara eksplisit. Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan; misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia¹³.

Metafora merujuk pada sebuah kata yang digunakan dalam arti yang berubah. Suatu bentuk ucapan dimana suatu kata yang menunjukkan suatu hal diterapkan pada hal lainnya untuk memberikan suatu keserupaan antara hal-hal itu. Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yakni menggambarkan sesuatu dengan membandingkan langsung dan tepat dua buah objek yang sifat dasarnya sama atau hampir sama. Melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain. Pengertian lain adalah metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan sebenarnya. Metafora dapat dipandang sebagai bentuk kreativitas penggunaan bahasa, jadi dalam hal ini pengguna bahasa menggunakan kreativitasnya. Piranti-piranti yang terdapat dalam bahasa itu dapat dimanfaatkan secara kreatif

¹³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)* (Jakarta: 2008 Hlm.152

untuk mencapai tujuan-tujuan penggunaan bahasa. Dalam kata lain menggunakan makna kiasan untuk menyamakan atau membandingkan objek yang berbeda itu. Contoh kalimat yang mengandung unsur metafora “harga BBM melambung tinggi”. Pada kalimat tersebut unsur metafora adalah “melambung”. Kata melambung biasa diidentikan dengan sebuah benda yang dapat dilontarkan sehingga melambung; yakni bola atau balon. Balon atau bola berbeda dengan BBM yang apabila dilontarkan tidak dapat melambung tinggi. Namun dari sini dapat diambil persamaan bahwa kata melambung dimaknai sebagai lambang meningginya harga jual BBM.

5. Makna Asosiatif

Makna asosiatif sesungguhnya sama dengan perlambangan-perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain¹⁴. Merupakan makna dari sebuah lambang yang sesuai dengan konsepnya, makna yang bebas dari hubungan asosiasi atau hubungan apapun yang mengikat. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berbeda di luar bahasa.

Sebagai contoh dapat dikatakan melati digunakan sebagai lambang kesucian, merah digunakan sebagai lambang keberanian, hitam digunakan sebagai lambang kesedihan dan lain-lain. Karena makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa¹⁵. Makna asosiatif makna menuntut asosiasi antara kata yang menjadi pusat dan beberapa kemungkinan kolokasinya¹⁶.

¹⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2009 Hlm.72)

¹⁵ *Ibid.*Hlm. 73

¹⁶ J.D Parera, *Teori Semantik (Edisi Kedua)* (Jakarta: 2004 Hlm.139)

2.2 ASPEK BUDAYA

1. Sesaji dalam Tradisi Jawa

Sesaji berasal dari kata *saji*. Sajian, sesajian, maknanya sama yang berarti menghidangkan. Sesaji yakni sesuatu yang dihidangkan dalam wujud sedekah yang dibagikan kepada orang banyak. Sesaji atau *sajen* masih tetap digunakan dan masih membudaya di masyarakat Jawa. Khususnya masyarakat Jawa yang memang tinggal disekitar wilayah kompleks Keraton, desa-desa yang masih memegang tradisi leluhur, maupun tempat-tempat yang menjadi pusat bertapa mencari keberkahan di daerah Jawa. Sesaji masih tetap lestari dijaga kelestariannya hingga kini. Melestarikan adat atau tradisi, artinya masyarakat Jawa tidak mengurang dan tidak menambahkan adat yang semula dilakukan oleh leluhurnya¹⁷.

Sajen merupakan sedekah bumi serta merupakan salah satu tindakan manusia untuk mengucapkan terima kasih kepada yang memberi kehidupan, yaitu Yang Mahakuasa¹⁸. Sesaji termasuk ke dalam perlengkapan upacara adat. Ragam maupun jumlah takaran sesaji yang dibutuhkan dalam suatu upacara adat tergantung dari kebutuhan pihak penyelenggara hajatan sesuai dengan ketentuan leluhur secara turun-temurun.

Terdapat beragam macam jenis sesaji serta kapan saja sesaji dibutuhkan dalam upacara adat. Jenisnya bisa berupa makanan (buah-buahan, kacang-kacangan, nasi, lauk-pauk, dan sebagainya). Misalnya

¹⁷ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: 2017 Hlm.151

¹⁸ Lies Mariani, *Upacara Ruwatan Tradisi Surakarta* (Jakarta: 2016.Hlm.89

dalam bentuk peralatan-peralatan tertentu yakni pusaka, kain khusus, aneka bunga-bunga, alat rias, piranti wewangian dan lainnya. Tentu saja sesaji-sesaji tersebut memiliki filosofi maupun fungsi tersendiri. Sesaji dalam upacara adat bisa menjelang prosesi, saat prosesi berlangsung maupun di akhir prosesi upacara adat berlangsung.

Pemahaman di dalam lingkup masyarakat Jawa, bahwa sesaji bukan makanan setan, namun sebagai ajaran filosofis yang disampaikan melalui simbol (lambang). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di dalam memberikan ajaran filosofis kepada generasinya tidak suka menggunakan kata-kata dengan maksud yang jelas, melainkan melalui simbol-simbol agar generasinya suka berpikir dan mencari esensi maknanya. Karena makna simbolis dari setiap macam sesaji tidak dijelaskan oleh para leluhur atau orangtua kepada generasinya, akibatnya sebagian generasi mengatakan bahwa sesaji sebagai makanan setan¹⁹.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sesaji merupakan salah satu bagian terpenting dalam setiap upacara adat Jawa Tengah. Sesaji merupakan barang yang wajib dalam setiap upacara adat berlangsung. Banyak aneka ragam jenis maupun fungsi sesaji. Selain itu sesaji juga mengandung makna simbolis yang tersirat dalam setiap sesaji yang disuguhkan dalam upacara adat.

¹⁹ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: 2017 Hlm 152

2. Artefak Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pada perkembangan budaya tersebut terdapat peninggalan-peninggalan dari hasil perkembangan kebudayaan. Peninggalan tersebut dinamakan artefak. Artefak dapat diartikan sebagai benda-benda hasil kecerdasan manusia. Merupakan benda-benda yang diciptakan orang-orang pada zaman leluhur yang memiliki nilai fungsi serta kegunaan dimasanya. Benda tersebut dapat berupa alat masak, senjata, perhiasan dan lainnya. Sedangkan artefak budaya merupakan benda-benda yang dibuat orang-orang terdahulu yang berkaitan dengan unsur budaya di dalamnya. Benda tersebut berkaitan dengan nilai keluhuran maupun keagungan suatu peradaban serta terdapat unsur estetik di dalamnya.

Kebudayaan selalu berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya²⁰. Sejatinnya kebudayaan merupakan hasil dari proses timbal balik antara manusia dengan budaya yang mereka ciptakan.

Kebudayaan Jawa penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang. Ekspresi hasil kebudayaan merupakan proses perubahan dari

²⁰ T.R Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: 2000 Hlm:3

sebuah perilaku budaya, masa pada fase tertentu masih mengacu pada budaya sumber atau induknya. Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan artefak budaya Jawa, maka bentuk tersebut adalah merupakan proses perubahan (pelestarian dan perkembangan) budaya, yang secara tradisi mengacu pada budaya induk. Orang Jawa sangat menghormati masalah tersebut, budaya induknya (dalam hal ini warisan budaya). Ekspresi kebudayaan Jawa punya karakteristik yang direspresentasikan dengan simbol²¹.

2.3 Analisis

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

1. Menanskrip berdasarkan kumpulan wawancara rekaman suara maupun video ke dalam tulisan.
2. Menerjemahkan bahasa daerah yang digunakan informan pada saat sesi wawancara kemudian dituliskan kembali agar mudah dipahami oleh pembaca.
3. Pendataan data korpus sesuai dengan hasil transkrip data rekaman.
4. Menganalisis berdasarkan makna asosiatif yang sesuai.

²¹ Dharsono, *Artefak Budaya Jawa dalam Sistem Kebudayaan Nusantara Vol.3 No.1*. 2006

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas bidang ilmu linguistik yang menjadi pedoman dalam penelitian ini adalah teori semantik. Semantik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna asosiatif, sebuah makna yang digunakan untuk melambangkan seautu hal dengan konsep lain. Sesaji dari upacara GB Keraton Surakarta merupakan yang merupakan objek penelitian ini. Upacara GB ini dilaksanakan sehari setelah perayaan *Idul Adha*.

Sesaji-sesaji persembahan upacara GB keraton Surakarta akan dianalisis aspek kebahasaannya yakni makna asosiatif, makna ini terdapat pada materi kajian semantik yang berada didalam bidang linguistik. Teori yang digunakan menjadi pijakan dalam mencari hipotesis kerja pendeskripsian makna asosiatif sesaji upacara GB Keraton Surakarta. Teori tersebut juga membantu dalam mendeskripsikan makna atas segala perlambangan yang disiratkan dalam setiap sesaji yang ada di dalam upacara GB Keraton Surakarta

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi dari metode penelitian kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mengalihkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²². Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam pengistilahannya²³. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. , secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²⁴.

Metode penelitian kualitatif mencari metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan metode kualitatif berguna untuk mendeskripsikan segala aspek kebahasaan yang digunakan dalam upacara GB Keraton Surakarta. Pemakaian metode ini juga berguna untuk

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: 2014 Hlm.4

²³ *Loc.cit.* Hlm.4

²⁴ *Ibid.* Hlm.6

mendeskripsikan tentang runturan ritual selama upacara GB Keraton Surakarta berlangsung. Selain itu, metode ini juga berguna dalam menguraikan objek-objek yang diteliti selama prosesi upacara GB berlangsung. Metode kualitatif diharapkan dapat memudahkan penulis untuk menguraikan tujuan dengan kalimat-kalimat, serta dapat dengan mudah untuk dipahami setiap unsur didalamnya.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester 107, yakni pada bulan September 2017 hingga Desember 2017. Lokasi pengambilan korpus data dan wawancara informan di Surakarta, Jawa Tengah.

3.3 Objek Penelitian, Korpus Data, dan Fokus Penelitian

1. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah sesaji-sesaji yang terdapat pada upacara GB Keraton Surakarta.

2. Korpus Data

Korpus data yang digunakan sebagai sumber bahan penelitian adalah sesaji-sesaji yang termasuk ke dalam unsur pada saat upacara adat Jawa berlangsung, buku-buku yang berkaitan dengan tradisi Jawa serta data transkrip hasil wawancara dengan pemangku adat.

3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna asosiatif dalam sesaji-sesaji serta tujuan diselenggarakannya upacara Grebeg Besar berdasarkan makna asosiatif sesaji-sesaji.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian diperoleh baik di lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian. Metode yang digunakan terdiri atas:

1. Penelusuran kepustakaan yang berkaitan dengan tradisi dan budaya Jawa, khususnya yang berkenaan seputar sesaji dalam upacara adat Jawa Tengah.
2. Peneliti langsung ke lapangan. Hal ini bertujuan agar peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan di lapangan, sejak sebelum kegiatan, awal prosesi upacara, sampai berakhirnya prosesi upacara.
3. Observasi partisipan dalam prosesi upacara.
4. Wawancara dengan narasumber.
5. Pendokumentasian berupa rekaman visual, audio, dan video.
6. Transkrip data dokumentasi berupa data tulis.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang dijadikan sebagai alat dalam penelitian itu sendiri dibantu dengan pedoman dokumen, observasi, terjemahan/transkrip dan pedoman wawancara dengan informan, dibantu dengan pembuatan tabel agar mempermudah peneliti menganalisis data yang ada. Adapun table kerja yang digunakan dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

No.	Nama Sesaji	Artefak Budaya	Medan Makna	Metafora	Makna Asosiatif	Analisis
1.						
2.						
3.						

3.6 Kriteria Analisis

Penelitian dengan judul “Makna Asosiatif Sesaji dalam Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta: Kajian Semantik” ini mengumpulkan data berupa sesaji-sesaji dalam upacara adat GB Keraton Surakarta. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna asosiatif dalam setiap sesaji yang berhasil ditemukan. Kemudian data disajikan dalam bentuk table kerja analisis untuk memudahkan dalam melihat setiap perbedaan makna asosiatif dalam setiap sesaji berdasarkan perbedaan bentuk kata, artefak budaya, medan makna, dan metafora.

Adapun contoh-contoh analisis sebagai berikut:

- a) Nama sesaji merupakan bentuk penamaan untuk menamai sesaji dalam prosesi upacara tersebut. Misalnya gunungan yang berisi aneka masakan siap saji disebut, gunungan estri.
- b) Artefak budaya merupakan segala wujud benda yang menyertai maupun melengkapi sesaji-sesaji. Contoh sesaji anakan kembang terdapat artefak mata tombak, hal ini sebagai perlambangan bentuk perlindungan orang tua untuk anak-anaknya.
- c) Medan makna yang merupakan seperangkat leksikal yang berhubungan pada suatu sesaji. Contoh mawar merah memiliki medan makna berupa merah, bunga mawar, rahim, dan perempuan.
- d) Metafora yakni makna kiasan dari suatu sesaji. Contoh kacang panjang merupakan bentuk metaphor dari harapan agar diberikan umur panjang.
- e) Makna asosiatif merupakan tujuan dari analisis data sesaji yang mengungkapkan perlambangan dari suatu sesaji. Contoh daun pandan merupakan perlambangan dari nama baik keluarga yang tetap terjaga (harum).
- f) Analisis merupakan gabungan dari keseluruhan setiap data-data sesaji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Perayaan Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta

Perayaan upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta merupakan salah satu upacara besar yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Tengah. Grebeg Besar yang peneliti kaji ini diselenggarakan di Keraton Surakarta, Jawa Tengah. Secara etimologi *grebeg* merupakan tradisi khas Jawa untuk menyambut hari-hari khusus seperti: *Mulud* (kelahiran Nabi Muhammad), *Syawal* (lebaran), *Idul Adha*, *Suro* (tahun baru Jawa)²⁵. Grebeg dalam bahasa Jawa adalah *gumrebeg* yang berarti suara riuh, ribut, dan keramaian yang berasal dari teriakan orang-orang²⁶. Upacara Grebeg Besar ini termasuk kedalam upacara adat yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan²⁷.

Upacara GB ini merupakan bentuk ungkapan penghargaan sang Raja kepada para *Abdi Dalem* kerajaan yang diadakan Keraton Surakarta secara turun-temurun. Selain itu, upacara GB merupakan bentuk rasa syukur sang Raja yang diungkapkan dengan membagi-bagikan sedekah. Sedekah tersebut berupa beragam masakan, makanan ringan hingga hasil bumi.

²⁵ Grebeg Besar di Keraton Kasunanan Solo <https://beritagar.id/> (22 Agustus 2017/ 22.10 WIB)

²⁶ <https://wonderfulsolo.com/gunungan-grebeg-besar-perlambang-syukur-kraton-surakarta-hadiningrat-di-idul-adha/> (21 September 2017/22.13 WIB)

²⁷ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: 2017 Hlm.68)

Upacara GB dilaksanakan sehari setelah lebaran *Idul Adha* berlangsung. Pihak Keraton Surakarta dalam pelaksanaan upacara GB membuat dua buah gunungan besar yang bernama gunungan *Estri* yang berarti perempuan dan gunungan *Jaler* yang berarti laki-laki. Selain dua gunungan tersebut terdapat sesaji lainnya yang dibawa dengan menggunakan *Jodang* dalam jumlah yang banyak.

Gunungan-gunungan makanan dan sesaji lainnya dikawal bersama prajurit-prajurit Keraton dan dipikul bersama ratusan *Abdi Dalem* Keraton. Gunungan dan sesaji lainnya kemudian di *kirab* menuju Masjid Ageng Surakarta tanpa menggunakan alas kaki. Sesampainya di Masjid Ageng Surakarta gunungan dan sesaji lainnya di doakan. Setelah di doakan kemudian gunungan dan sesaji diperebutkan oleh masyarakat yang hadir pada upacara tersebut.

4.2 Hasil Analisis Sesaji

A. Rekapitulasi dari Hasil Temuan

Pada bagian berikut, peneliti akan mendeskripsikan rekapitulasi data sesaji yang menjadi bahan analisis. Deskripsi data meliputi nama sesaji, artefak budaya yang melengkapinya, medan makna, metafora dan makna asosiatif yang terdapat pada sesaji tersebut. Rekapitulasi ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami setiap unsur yang terdapat dalam sesaji.

1. Gunungan Estri

Gunungan Estri merupakan kelompok sesaji yang berupa makanan siap saji/matang. Sesaji disusun menumpuk dan melebar menyerupai bentuk gunung. Gunungan estri merupakan sesaji pertama yang keluar setelah iring-iringan prajurit maupun *abdi dalem*.

Artefak budaya yang melengkapi digunungan ini berupa bendera merah putih yang menyelimuti dibagian alas, beberapa bendera ditancapkan mengelilingi sesaji, dan dibagian puncak sesaji ini. Bendera merah putih melambangkan keraton Surakarta merupakan bagian dari negara Indonesia. Selain itu bendera merah putih menandakan bahwa kerajaan Kasunanan Surakarta berda pada naungan Indonesia dan siap membela tanah air apabila musuh menyerang. Tandu bambu digunakan untuk membawa sesaji selama upacara berlangsung. Bambu melambangkan semangat gotong royong serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu tanaman bambu yang hidup berpun dalam satu tanah menandakan masyarakat Surakarta tetap menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-harinya. Terakhir jodang besi yaitu tempat untuk membawa makanan. Jodang ini merupakan wadah makanan yang sudah ada sejak zaman leluhur mereka serta tetap terjaga dan terawat oleh para perawat istana.

Sesaji Estri yang berarti istri ini melambangkan pasangan perempuan. Beberapa sesaji dibentuk berantai-untai kemudian dihias mengelilingi sesaji lainnya. Sesaji tersebut merupakan simbol perhiasan, karena perempuan kerap mengenakan perhiasan untuk

mempercantik diri mereka. Selain itu, seorang istri dalam kehidupan pernikahan sekaligus seorang ibu bagi anak-anaknya. Sesaji yang disuguhkan berupa makanan siap saji. Sesaji tersebut melambangkan seorang istri harus pintar memasak serta pandai mengolah hasil suami, dalam hal ini rezeki.

Padi-padian merupakan bahan dasar terbanyak dalam sesaji ini. Padi menurut kepercayaan masyarakat Jawa melambangkan sosok “Dewi Sri” sang putri padi. Penghormatan kepada putri padi yang dilakukan pada upacara ini diharapkan agar mendapat keberkahan agar hasil panen petani sekitar dapat berhasil dan berlimpah. Ungkapan rasa syukur atas hasil tani dan berdoa agar selalu diberi kemudahan untuk panen musim berikutnya. Dari sesaji padi-padian tersebut, Raja berharap agar rakyatnya selalu dapat hidup dalam kemakmuran dan kelancaran rezeki.

2. Anakan Kembang

Sesaji berikutnya adalah anakan kembang. Iring-iringannya berada dibelakang gunung Estri. Merupakan sesaji yang berisi unsur-unsur wewangian. Sesaji ini terdapat aneka bunga dan daun yang memiliki aroma wangi.

Sesaji ini merupakan perlambangan dari sosok seorang buah hati yang berada ditengah-tengah pasangan suami istri. Sesaji ini melambangkan kebahagiaan dan kedamaian yang merupakan ciri dari

sosok anak dalam keluarga. Artefak budaya dalam sesaji ini adalah mata tombak yang berbahan dasar perunggu. Mata tombak disematkan tepat dipuncak anakan kembangan ini, melambangkan wujud perlindungan orangtua terhadap anaknya sendiri. Seyogyanya para orangtua akan berusaha melindungi anak mereka dari gangguan manapun yang akan mengancam anak-anak mereka. Tandu kayu digunakan saat membawa sesaji ini. Tandu kayu dipilih karena bersifat ringan. Kayu dipilih karena mengingat ukuran sesaji anakan kembang yang tidak terlalu besar sehingga lebih memudahkan dibawa menggunakan kayu.

Terdapat bunga-bunga, daun pisang, dan daun pandan dalam sesaji ini. Bunga dalam kepercayaan masyarakat Jawa adalah salah satu media pengantar ketika berdoa, agar para leluhur ikut memberikan rahmatnya saat upacara berlangsung. Daun pisang digunakan untuk menjadi alas sesaji ini. Daun pisang dianggap sebagai daun yang memiliki makna baik dan luhur, maka terselenggarakannya upacara ini berasal dari sesuatu yang baik serta bertujuan yang baik pula. Daun pandan melambangkan keharuman. Keharuman bermakna nama baik serta martabat dalam keluarga tetap terjaga dimata masyarakat dan agama.

Anakan kembang melambangkan buah hati yang telah diamanahkan oleh Tuhan. Buah hati yang terlindungi oleh orangtuanya dalam hal apapun. Selain itu buah hati senantiasa diajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dengan tujuan agar kelak ketika dia dewasa akan memperoleh masa depan yang sukses dan tidak mencoreng nama baik orangtua.

3. Gunungan Jaler

Gunungan Jaler merupakan kelompok sesaji yang berisi aneka hasil palawija dan sayur-mayur. Bentuk gunungan disusun mengerucut sehingga lebih tinggi dibandingkan dengan gunungan estri. Ukurannya lebih ramping dari pada gunungan etri, namun lebih tinggi dibandingkan gunungan estri.

Atefak budaya yang melingkapi gunungan ini berupa bendera merah putih, lambang keraton Kasunanan Surakarta, dan tandu bambu. Bendera merah putih melingkari dibagian bawah sesaji dan dipuncak sesaji ini melambangkan upacara dilaksanakan oleh keraton Surakarta yang merupakan bagian dari negara Indonesia. Lambang kebesaran Kasunanan Surakarta melambangkan upacara ini dilangsungkan oleh pihak Keraton Surakarta. Tandu bambu digunakan untuk membawa sesaji selama upacara berlangsung. Bambu melambangkan semangat gotong royong serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu tanaman bambu yang hidup berpun dalam satu tanah menandakan masyarakat Surakarta tetap menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-harinya. Terakhir jodang besi yang digunakan untuk membawa makanan. Jodang ini merupakan wadah makanan yang sudah ada sejak zaman leluhur mereka serta tetap terjaga dan terawat oleh para perawat istana.

Gunungan Jaler merupakan lambang dari pasangan laki-laki yakni suami. Sesaji ini berisi bahan-bahan makanan mentah berupa hasil ladang, yakni palawija maupun sayur mayur. Selain itu terdapat hasil peternakan berupa telur. Gunungan jaler bermakna bahwa seorang suami

harus bekerja dan bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarga. Suami yang kreatif saat mencari nafkah, baik dari bidang pertanian, perkebunan maupun peternakan. Selain itu, gunung ini melambangkan seorang suami yang gagah dalam memimpin rumah tangganya. Dalam artian tidak lemah ketika menghadapi permasalahan rumah tangga, melainkan dapat memimpin dengan arif dan bijaksana ketika masalah tersebut datang menghampiri keluarganya.

4. Kacang Panjang

Merupakan salah satu sesaji yang dibagikan pada upacara GB. Artefak budaya adalah jodang besi karena sesaji ini termasuk kedalam kelompok gunung jaler. Kacang panjang merupakan perlambangan dari umur panjang. Tidak hanya sekedar umur yang panjang saja, tetapi agar mengisi waktu-waktu tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat bagi sekitar. Membagikan kacang panjang kepada rakyat bertujuan agar mereka mendoakan sang Raja agar berumur panjang, supaya dapat memimpin mereka dalam keadaan senantiasa sehat. Selain Raja, rakyat pun ikut mendapat rahmat berumur panjang karena telah didoakan secara bersama-sama.

5. Terong Ungu

Terong ungu merupakan salah satu sesaji sayur-mayur yang dibagikan pada upacara GB. Artefak budaya berupa jodang besi yang digunakan sebagai wadah makanan. Merupakan lambangan dari hasil ladang masyarakat setempat. Sebuah pengharapan agar ladang-ladang masyarakat setempat dapat tumbuh subur serta menghasilkan panen yang

berlimpah. Ungkapan rasa syukur terhadap hasil pertanian dan perdagangan. Sayuran ini juga menjadi salah satu sayuran yang mudah ditemukan serta dikonsumsi masyarakat setempat sekaligus sumber vitamin.

6. Rengginang

Rengginang dalam sesaji ini memiliki ukuran dan warna yang berbeda-beda. Rengginang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan aneka rasa. Rengginang merupakan simbol persatuan dan kemakmuran. Butiran beras ketan putih dan hitam melambangkan masyarakat setempat. Perbedaan warna rengginang merupakan refleksi masyarakat Surakarta cukup bervariasi; mulai dari suku maupun agama. Perbedaan tersebut dapat disatukan dengan kerukunan yang terjaga. Karena apabila masyarakat hidup rukun maka kehidupan jauh lebih damai serta harmonis.

7. Cabai Merah

Cabai merah merupakan lambang dari hasil tani masyarakat setempat. Cabai adalah sayuran yang dapat memberikan cita rasa pedas dalam masakan. Rasa pedas merupakan lambang damar sewu yakni penerang kehidupan untuk semangat kehidupan. Sebuah harapan agar masyarakat selalu diberikan semangat dalam menjalani kehidupannya.

8. Telur Asin

Telur asin merupakan salah satu hasil ternak masyarakat setempat. Merupakan simbol amal shaleh, manusia harus memiliki sifat gemar

berbuat amal perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik itu diwujudkan dalam bentuk rasa saling tolong menolong antarwarga. Sesaji ini melambangkan rasa syukur atas rezeki dari hasil ternak. Berharap agar Tuhan selalu memberikan keberkahan yang melimpah.

9. Gembuk

Gembuk adalah salah satu panganan roti tradisional yang masih tetap lestari disana. Memiliki rasa yang manis dan gurih. Sesaji ini dibagikan sebagai bentuk pelestarian kuliner agar masyarakat tetap mengenal roti ini.

10. Wortel

Wortel merupakan salah satu komoditi pertanian dan perdagangan masyarakat. Wortel mudah ditemukan serta dikonsumsi oleh masyarakat. Wortel merupakan sedekah dari hasil tani, dengan tujuan agar lahan masyarakat sekitar dapat tumbuh subur serta memperoleh hasil panen yang berlimpah. Sesaji wortel melambangkan ungkapan rasa syukur terhadap hasil ladang, agar Tuhan selalu memberikan keberkahan pada ladang masyarakat.

11. Oyong

Oyong merupakan salah satu komoditi pertanian perdagangan. Sayuran yang mudah ditemukan serta dikonsumsi oleh masyarakat. Sesaji ini merupakan sedekah dari hasil tani, dengan tujuan agar lahan masyarakat sekitar dapat tumbuh subur serta memperoleh hasil panen yang berlimpah. Lambang rasa syukur masyarakat atas berkah dari hasil tani

dan pergadangan. Oyong merupakan sumber vitamin yang mudah dijumpai.

12. Biskuit

Biskuit salah satu makanan ringan yang biasa dikonsumsi masyarakat. Biskuit yang digunakan dalam sesaji ini merupakan biskuit yang biasa ditemukan di toko-toko terdekat.

13. Onde-onde

Onde-onde merupakan jajanan tradisional yang dapat ditemukan dengan mudah di pasar-pasar. Onde-onde dibentuk menjuntai kemudian disematkan mengelilingi sesaji gunung estri. Merupakan simbol dari perhiasan yang sering digunakan oleh perempuan untuk mempercantik diri mereka. Panganan ini bercita rasa manis dan gurih. Sesaji ini juga salah satu simbol pelestarian makanan tradisional.

14. Segu Wuduk

Segu wuduk merupakan makanan tradisional yang mudah ditemukan di daerah Surakarta. Segu atau *sego* dalam ranah budaya Jawa sering dijadikan *ubo rampe* atau pernak-pernik dalam sesaji. *Ubo rampe* ini dimaksudkan untuk memohon atau mengirim doa pada leluhur agar dosa dan kesalahannya diampuni oleh Tuhan. Segu wuduk memiliki lauk yang beragam yang bertujuan untuk menambah cita rasa nasi ini. Ragam lauk pauk ini melambangkan keberagaman masyarakat setempat yang hidup berdampingan. Bihun yang melengkapi sajian ini melambangkan

umur panjang menjadi harapan yang masyarakat untuk mendapat keberkahan pada sesaji tersebut.

15. Wajik

Wajik salah satu jajanan tradisional yang dapat ditemukan di pasar maupun toko penjual makanan ringan. Wajik dalam sesaji ini merupakan wajik yang berbahan dasar beras ketan. Wajik memiliki tekstur lengket, tekstur ini melambangkan kerekatan dalam suatu hubungan. Baik itu hubungan suami istri, hubungan orangtua dan anak, hingga hubungan antarwarga. Wajik memiliki cita rasa yang manis. Sesaji wajik salah satu simbol pelestarian makanan tradisional. Rasa manis dari wajik ini merupakan lambang dari kelancaran serta kemudahan hidup.

16. Daun Pisang

Daun pisang digunakan sebagai alas dalam segala sesaji yang dihadirkan. Daun pisang yang sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk pembungkus atau alas masakan ini memiliki makna yang baik. Kita dapat memanfaatkan tanaman pisang mulai dari buah hingga ke pelepahnya. Filosofi pohon pisang yang tidak mau mati sebelum berbuah melambangkan ia ingin kehadirannya di dunia ini dapat memberi manfaat sebelum ajal menjemputnya. Berdasarkan hal tersebut daun pisang yang merupakan salah satu bagian dari pohon pisang ini menandakan sesuatu yang baik. Memberikan lambang bahwa upacara ini dilandaskan oleh niat yang baik. Niat yang bertujuan agar prosesi upacara adat yang

diselenggarakan dapat memberi manfaat bagi yang ikut serta dalam prosesnya. Daun pisang mudah didapatkan karena pohon pisang merupakan tanaman yang umumnya ditanam pekarangan rumah.

17. Gemblong

Gemblong merupakan salah satu makanan tradisional. Gemblong memiliki simbol yakni kejujuran harus dibalas dengan kejujuran. Bahwa kita harus hidup jujur dalam segala aspek kehidupan, kita akan memperoleh kejujuran apabila kejujuran tersebut telah tertanam di dalam diri kita. Bahan dasar makanan gemblong adalah ketan, ada yang menggunakan ketan putih atau ketan hitam. Pada wilayah Surakarta ini ada umumnya bahan dasar makanan gemblong adalah ketan hitam. Gemblong memiliki cita rasa yang manis dari gula merah dan gurih dari perasan kelapa. Menghadirkan sesaji gemblong ini simbol pelestarian makanan tradisional agar tetap menjaga eksistensinya di masyarakat. Rasa manis dari gemblong ini melambangkan agar kehidupan bagi siapa pun yang mendapatkan sesaji ini akan mendapat kelancaran serta kemudahan dalam menghadapi persoalan hidupnya.

18. Mawar Merah

Mawar merah melambangkan peranakan seorang ibu, yakni rahim yang suci. Bunga mawar yakni lambang rahim tempat dimana janin berkembang selama 9 bulan 10 hari didalam sana dan siap dilahirkan ke dunia. Rahim yang suci dari seorang ibu yang suci atas pernikahan baik agama maupun dimata negara. Selain itu bunga mawar merupakan simbol

tentang kasih sayang yang tulus dan simbol dari kesetiaan. Bunga mawar merupakan lambang dari rahim ibu yang merupakan tempat tumbuh kembang janinnya yang ia rawat dan dijaga. Kasih sayang tersebut tercurah sedari dalam kandungan hingga bayi tersebut lahir serta dibesarkan olehnya.

19. Mawar Putih

Mawar putih melambangkan benih seorang ayah (sperma). Mawar putih lambang dari benih ayah yang suci sehingga ketika benih ayah dan benih ibu bercampur, terciptalah janin manusia. Suci dalam arti pasangan suami yang sah dimata agama dan negara. Benih suci yang dimaksud akan menghadirkan anak-anak penerus keturunan keluarga. Bunga mawar putih dihadirkan untuk menambah unsur kasih sayang seorang ayah sebagai sosok yang berperan dalam kehadiran janin yang akan menjadi anaknya. Kasih sayang yang diberikan sejak bayi hingga beranjak dewasa.

20. Daun Pandan

Daun pandan memiliki filosofi yakni rela disakiti, dirobek, dicabut daun-daunnya sebelum kita memperoleh wangi khas dari daun pandan ini. Daun pandan berada pada sesaji anakan kembang. Melambangkan seorang anak harus diberikan pendidikan semasa mudanya. Pendidikan tentang ilmu pengetahuan, ilmu kehidupan dan budi pekerti yang baik. Pemberian ilmu-ilmu ini diharapkan agar anak-anak mereka dapat menggunakan ilmu tersebut dikehidupan mereka sehari-hari hingga kelak ia dewasa. Apabila

yang anak dapat menjaga nilai etika yang telah ia pelajari dari beragam ilmu tersebut keturunan dari pasangan suami istri ini selalu mengharumkan nama baik keluarga. Selain itu, makna daun ini merupakan lambang dari harapan orangtua agar buah hati mereka dapat berguna bagi sekelilingnya, menjaga nama baik keluarga, dan dijauhkan dari segala perbuatan yang dapat mencoreng nama baik keluarga.

B. Data Pelengkap dalam Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta

Pada bagian berikut, peneliti akan mendeskripsikan istilah-istilah yang melengkapi selama proses upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta berlangsung. Istilah yang akan dideskripsikan dibawah meliputi: istilah-istilah para peserta upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta berlangsung, istilah-istilah rute selama proses kirab, dan istilah-istilah pendukung lainnya dalam upacara.

a) Istilah-istilah Peserta Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta Berlangsung

1. Bergogo Musik

Bergodo musik merupakan pasukan musik. Merupakan pasukan prajurit yang bertugas memainkan alat musik sejenis *drum band*. Alat musik yang dibawa yaitu drum, tam-tam, trompet, bass dan lainnya. Alat musik tersebut telah digunakan sejak masa lampau dan tetap terjaga sebagai warisan leluhur. Komandan pasukan musik disebut *manggolo musik*, komandan pasukan ini membawa terompet utama yang bernuna

untuk memberikan aba-aba pada pasukannya maupun pengiring alunan musik. Bergodo musik berada di barisan pertama kirab.

2. Bergodo Pandel

Bergodo pandel merupakan pasukan yang bertugas membawa panji-panji kebesaran Keraton. Panji-panji tersebut meliputi pedang-pedang kerajaan. Pasukan pedang ini bertujuan untuk mengamankan selama prosesi kirab berlangsung. Komandan pasukan Pandel disebut *manggolo tamtomo*, komandan pasukan membawa pedang. Prajurit bergodo pandel menggunakan senjata berupa sebilah pedang panjang.

3. Bergodo Prawiro Anom

Bergodo prawiro anom merupakan pasukan yang termasuk katagori prajurit muda. Prajurit muda ini dikomandani oleh *manggolo prawiro anom*, komandan pasukan dan prajurit membawa pedang panjang. Diposisikan di belakang pengawal pandel sebagai pasukan penyerang jika terjadi penyerangan tiba-tiba selama prosesi kirab berlangsung.

4. Bergodo Jayeng Astro

Bergodo jayeng astro merupakan termasuk kedalam pasukan perang. Pasukan jayeng astro diperuntukan sebagai pasukan inti untuk merebut kejayaan pada masanya. Tampil dengan seragam berwarna biru dengan pedang panjang sebagai senjatanya. Komandan pasukan perang ini disebut *manggolo jayeng astro*, komandan pasukan dan prajurit membawa pedang panjang sebagai senjata.

5. Bergodo Soro Geni

Bergodo soro geni termasuk ke dalam pasukan inti dalam peperangan. *Geni* yang berarti bara api ini terlambangkan pada seragam yang mereka gunakan, yakni merah. Komandan pasukan ini disebut *manggolo soro geni*, komandan pasukan dan prajurit menggunakan senjata pedang panjang sebagai senjata.

6. Bergodo Jogo Suro

Bergodo jogo suro merupakan pasukan keamanan kerajaan. *Suro* yang berarti berani dalam artian berani melindungi kerajaan dan menjamin keamanan istana pada masanya. Komandan pasukan ini disebut *manggolo jogo suro*, komandan pasukan dan prajurit membawa pedang panjang sebagai senjata pertahanan. Pasukan ini bertugas untuk menjaga setiap sudut ruangan kerajaan termasuk wilayah kaputren (putri).

7. Doro Pati

Doro pati merupakan pasukan yang bertugas layaknya intel dalam sebuah pasukan perang. *Telik sandi* yang berarti serse atau mata-mata dalam berperang melawan musuh pada masanya. Komandan pasukan ini disebut *manggolo doro pati*, komandan pasukan dan prajurit membawa pedang panjang sebagai senjata. Mereka bertugas sebagai agen rahasia saat berperang untuk mencari informasi tersembunyi dari kubu lawan.

8. Bergodo Baki

Bergodo baki merupakan pasukan pengawal. Dilengkapi dengan tombak sebagai senjata pengaman mereka saat bertugas. Komandan pasukan ini disebut *manggolo baki*.

9. Abdi Dalem

Para abdi dalem yang merupakan orang-orang yang setia terhadap kerajaan dan memberikan baktinya untuk Kasunanan Surakarta. Mereka dalam upacara ini bertugas mengangkat sesaji-sesaji selama kirab berlangsung. Selain itu mereka juga yang mempersiapkan sesaji dari awal hingga prosesi selesai. Abdi dalem selalu menggunakan *Samir*, yakni tanda atau identitas keluarga besar Keraton Dalem Surakarta. Abdi dalem yang menggunakan pakaian *beskap atela pangarso* merupakan para ketua-ketua dalam kepengurusan keraton.

10. Bergodo Panyutro

Bergodo panyutro merupakan pasukan pemanah. Pasukan ini berada diposisi akhir sebagai bentuk pertahanan untuk memanah musuh pada jarak jauh. Komandan pasukan ini disebut *manggolo panyutro*.

11. Gamelan Coro Balen

Iring-iringan pemusik gamelan coro balen bertugas untuk mengiringi jalannya bergodo panyutro. Dalam memainkan alat musik gamelan harus seirama dengan gerak jalannya bergodo panyutro didepannya. Penggunaan alat gamelan pada upacara ini relatif lebih sedikit

jumlahnya dibandingkan dengan perayaan besar lainnya. Dikarenakan acara GB berkaitan dengan upacara keagamaan dalam hal ini *Idul Adha*, sehingga massa yang datang yakni warga yang melaksanakan hari raya di sekitaran Surakarta saja dan tidak keluar kota. Inilah salah satu faktor mengapa tidak terlalu ramai massa yang datang seperti upacara besar lainnya.

12. Abdi Dalem Kakung Putri

Bagian akhir dari barisan kirab adalah para abdi dalem kakung putri. Mereka diposisikan paling akhir untuk tetap terlindungi apabila terdapat serangan yang menghadang saat prosesi kirab berlangsung. Para abdi dalem kakung putri mengenakan seragam khas perempuan Jawa lengkap dengan sanggul dikepala.

b) Istilah-istilah Rute Tempat Selama Proses Kirab

1. Pawon Gondoran

Bahan-bahan bakal sesaji diolah dan dipersiapkan di dalam dapur istana. Dapur istana memiliki nama yaitu “Pawon Gondoran” yang berarti tempat untuk memasak. Proses pengolahan dipimpin oleh juru masak yang disebut “Koken” atau koki dan dibantu oleh para Abdi Dalem lainnya.

2. Magangan

Terdapat ruang cadangan dalam Keraton Surakarta. Ruang tersebut dimanfaatkan pada hari pelaksanaan berlangsungnya upacara GB, menjadi

tempat bermulanya sesaji dikeluarkan beserta iring iringan prajurit. Ruang tersebut memiliki nama yaitu “Magangan”. Magangan berasal dari kata *magang* yaitu cadang sehingga memberi arti pada ruangan tersebut sebagai ruang cadangan.

3. Sasono Ondrowino

Selanjutnya iring-iringan melewati tempat yang disebut “Sasono Ondrowino”. Memiliki arti sebagai tempat panggonan atau tempat pertemuan untuk menjamu tamu istana. Tempat tersebut memiliki lahan cukup luas serta ornamen tradisional khas Jawa.

4. Sasono Sewoko

Melewati “Sasono Sewoko” atau lebih dikenal dengan tempat Sowan. Yakni tempat untuk menyambut kedatangan tamu-tamu istana untuk menghadap *si Nuwun* dalam hal ini adalah Raja. Merupakan ruang terbuka yang cukup aktif digunakan ketika tempo dulu.

5. Kori Sri Manganti

Selanjutnya melewati “Kori Sri Manganti”. *Kori/lawang* yang berarti pintu dan *manganti* adalah menanti/menunggu. Pintu tersebut akan terhubung dengan “Sasono Moro Koto” yang merupakan tempat para *abdi dalem* untuk menunggu ketika hendak ke Keraton.

6. Kori Kamandungan

Selanjutnya melewati “Kori Kamandungan”. Merupakan pintu terakhir sebagai akses keluar dari area kompleks Keraton. Pintu akses ini

ditujukan untuk pasukan prajurit yang terhubung langsung ke “Siti Hinggil”.

7. Siti Hinggil

Hinggil dalam bahasa Jawa berarti tanah yang tinggi/tempat yang tinggi. Tempat ini merupakan ruang terbuka yang kondisinya lebih tinggi dibandingkan ruangan disekelilingnya. Ruangan ini merupakan akses langsung menuju pagelaran Keraton.

8. Alun-alun Lor

Alun-alun lor atau utara ini berhadapan langsung dengan tempat tujuan akhir kirab. Merupakan akses terdekat menuju Melewati “Pagelaran Keraton” yang terhubung langsung ke “Alun-alun Lor (utara)” hingga masuk ke Masjid Agung.

9. Masjid Ageng Surakarta

Masjid Ageng Surakarta merupakan tujuan dari prosesi kirab berlangsung. Masjid Ageng merupakan masjid bersejarah dikawasan Surakarta. Di dalam masjid para abdi dalem dan sesepuh kerajaan berdoa. Mereka bershalawat dan melantunkan doa-doa kebaikan. Dipimpin oleh imam masjid kerajaan dan imam Masjid Ageng. Sesaji diletakkan di halaman masjid dan dijaga oleh para abdi dalem serta aparat keamanan. Selanjutnya setelah sesaji-sesaji tersebut didoakan, dibagikan sesaji gunungan Jaler dan beberapa jodang-jodang makanan untuk masyarakat.

c). Istilah-istilah Lainnya dalam Prosesi Upacara

1. Pasrah Panampi

Terdapat istilah “Pasrah Panampi” yang berarti penyerahan sesaji. Penyerahan dari *si Nuwun* (Raja) ke *pengageng parentah* keraton lanjut ke *Kumendan* (Komandan). Hal ini serupa dengan seorang Raja memberikan perintah kepada pejabat negara untuk melaksanakan tugas.

2. Rayahan

Rayahan berasal dari kata *rayah* merupakan istilah untuk menyebut perayaan dalam Bahasa Jawa. Sebuah acara yang diselenggarakan secara meriah serta melibatkan orang-orang banyak dalam prosesinya.

3. Kirab

Kirab merupakan perjalanan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dalam suatu upacara adat yaitu jalan berbaris. Kirab biasanya dilakukan untuk mengenalkan maupun memamerkan sesuatu hal kepada masyarakat setempat.

4. Doa Kawilujengan

Doa kawilujengan merupakan doa yang diperuntukan untuk hajat atau keperluan dalam upacara-upacara adat. Doa ini dibacakan beserta shalawat Nabi Muhammad SAW saat sesaji telah sampai di Masjid Agung Surakarta. Doa ini bertujuan agar masyarakat selalu diberikan keselamatan dalam hidupnya. Doa ini berisi tentang doa-doa yang mengandung

permohonan agar selalu diberikan keselamatan, keberkahan, perlindungan dan kejaan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

D. Pembahasan

Sesaji-sesaji pada upacara GB Keraton Surakarta yang telah teridentifikasi berjumlah 20 sesaji. Sesaji-sesaji tersebut berada dalam empat naungan sesaji. Yakni gunung estri, gunung jaler, anakan kembang, dan sesaji makanan yang berada dalam jodang-jodang (wadah). Sesaji-sesaji tersebut dibuat dalam jumlah melimpah sebagai bentuk sedekah untuk dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti prosesi upacara adat ini.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data diatas, menyatakan bahwa sesaji-sesaji ini merupakan perlambangan sebuah keluarga yang idealnya berada dimasyarakat. Keluarga yang di dalamnya terdapat ibu, ayah, dan anak. Sebuah keluarga yang diliputi ketentraman jiwa, rasa cinta dan kasih sayang. Sebuah keluarga yang harmonis dalam keadaan selaras, serasi serta cocok. Hal ini terbukti dari hasil analisis makna asosiatif yang mengatakan bahwa gunung estri, anakan kembang, dan gunung jaler masing-masing memiliki lambang ibu, anak dan ayah.

Masing-masing anggota keluarga tersebut memiliki peranannya sendiri. Seorang ibu sekaligus istri adalah perempuan yang dapat mengolah hasil kerja keras suaminya, yakni mengolah makanan untuk dimasak dan menghasilkan menu sarapan, makan siang hingga makan

malam untuk dihidangkan bersama anggota keluarganya yang lain. Hal ini terlihat pada sesaji yang keseluruhannya merupakan makanan-makanan yang dapat langsung dimakan. Makanan yang beragam ini merupakan lambang bahwa seorang ibu harus pandai mengolah masakan. Kemudian, sosok ibu yang menjadi tauladan bagi anak-anaknya sera penyayang dan pengasih dalam keluarga.

Gunungan jaler lambang seorang pria yang tentunya memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga. Peran penting suami yaitu memimpin keluarga yang diibaratkan sebagai nahkoda kapal dalam sebuah mahligai rumah tangga. Sosok suami berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga yang tekun, ulet, pekerja keras, dan kreatif. Pekerjaan baik dari bidang pertanian, peternakan, maupun perdagangan. Hal ini terlihat pada sesaji hasil bumi yang berada pada naungan gunung jaler.

Selain itu sesaji gunung jaler bermakna seorang ayah yang bertanggung jawab, arif serta dapat menjadi panutan keluarga. Terakhir, sosok anak yang terlahir dari kedua orang tua yang sah secara pernikahan dimata agama dan negara yang kelak menjadi penerus keturunan. Hal ini terlihat pada sesaji anakan kembang, yang merupakan sosok seorang anak yang berbakti serta selalu menjaga martabat dan nama baik keluarga. Terakhir jodang-jodang yang berisi sesaji makanan lainnya sebagai bentuk rasa syukur Raja dengan membagi-bagikan sedekahnya untuk rakyat.

Sesaji-sesaji tersebut merupakan rasa syukur Raja dengan bersedekah dan membagi-bagikannya kepada rakyat. Hampir seluruh

sesaji merupakan hasil bumi daerah sekitar. Sedekah ini sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen dan ternak agar Tuhan selalu memberikah keberkahan yang melimpah terhadap lahan-lahan masyarakat sekitar. Hasil bumi tersebut di doakan serta sebagai bentuk sedekah untuk sesama.

Selain itu sesaji di dalamnya juga mengandung bentuk pelestarian kuliner. Menghadirkan makanan-makanan tradisional sebagai makanan sedekah Raja. Melestarikan kuliner dengan tujuan agar masyarakat tetap mengenal makanan tradisional tersebut meski di zaman sekarang sudah banyak makanan internasional disekitar Surakarta.

Keterkaitan antara istilah-istilah yang melengkapi selama proses upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta berlangsung, yakni istilah para peserta yang terlibat selama upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta berlangsung, istilah rute selama proses kirab, dan istilah pendukung lainnya dalam upacara merupakan tambahan informasi data pendukung acara GB ini. Karena pada dasarnya tanpa adanya data-data ini informasi mengenai upacara GB dirasa kurang lengkap dan memadai untuk sebuah penelitian.

Sesaji-sesaji yang disebutkan diatas dapat diganti dengan sesaji lain. Namun termasuk dalam naungan empat sesaji besar diatas. Misalnya apabila sedang tidak musim cabai merah saat hari perayaan, maka boleh diganti cabai hijau. Apabila tidak tersedia bahan untuk membuat gemplong saat itu bisa diganti dengan panganan tradisional lainnya. Yang terpenting

makanan siap saji dinaungi bersama gunung estri, hasil bumi maupun ternak berada di gunung jaler, dan makanan tradisional yang terletak di jodang-jodang makanan pun dapat diganti. Sedangkan anakan kembang bisa juga digantikan dengan bunga kertas.

Selanjutnya peserta iring-iringan pada prosesi kirab sesaji dari istana menuju Masjid Ageng Surakarta. Untuk urutan peserta iring-iringan kirab tidak dapat ditukar maupun dihilangkan salah satu kelompoknya. Mengingat tradisi upacara GB sudah dilangsungkan sejak zaman leluhur dan didukung oleh pengabdian Keraton sangat patuh dan taat terhadap tradisi. Sehingga sulit untuk menukar susunan peserta ataupun mengurangi kelompok peserta iring-iringan kirab. Seluruh peserta harus berjalan kaki tanpa mengenakan alas kaki. Penggunaan sandal, sepatu ataupun alas kaki lainnya sangat dilarang bagi peserta iring-iringan untuk memakainya pada saat prosesi ini.

Rute kirab sendiri pun demikian. Rute-rute yang telah disebutkan diatas tidak dapat dirubah. Dikarenakan rute tersebut merupakan jalur terdekat serta terefektif apabila kita hendak pergi ke Masjid Ageng Surakarta dari istana.

E. Keterbatasan dalam Proses Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan ini memiliki beberapa kendala keterbatasan. Kendala tersebut meliputi akses masuk kawasan Keraton Kasunanan Surakarta, keterbatasan akses untuk mewawancarai pejabat

penting Keraton, keterbatasan pengetahuan para *abdi dalem* tentang upacara GB, serta minimnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang upacara GB.

Upacara GB ini pun sangat minim bentuk ujaran yang menyertai selama prosesi berlangsung. Ujaran hanya berupa doa-doa selama di Masjid Ageng Surakarta, itupun tidak terdengar begitu jelas karena fasilitas pengeras suara tidak mendukung, sehingga sulit ditranskripsikan oleh peneliti. Pemerolehan data ujaran-ujaran selama prosesi doa pun terbatas, karena transkrip doa tersebut terbatas untuk diketahui oleh para Kyai abdi dalem.

Keterbatasan pemerolehan data foto cukup sulit untuk dilakukan. Mengingat proses kirab yang begitu cepat serta sesaji yang diperebutkan oleh warga sangat cepat habis. Hal tersebut yang menyulitkan peneliti untuk mendapatkan foto-foto sesaji secara lebih terperinci. Oleh sebab itu data sesaji hanya dapat diabadikan melalui rekaman video saja.

Tertutupnya *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta yang cukup menyulitkan peneliti dalam hal memperoleh informasi lanjutan. Sikap para *abdi dalem* yang kurang terbuka membuat peneliti tidak memiliki akses terhadap istana sehingga data yang berkaitan tidak dapat diperoleh.

Kurangnya buku-buku pengetahuan tentang acara adat Jawa menjadi keterbatasan peneliti dalam menganalisis data. Informasi tertulis hanya bersumber dari media internet. Itu pun kurang mumpuni untuk dijadikan sumber data tambahan.

BAB 5

KESIMPULAN PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi yang telah dijabarkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sesaji dalam upacara GB Keraton Surakarta ini berjumlah 20. Masing-masing sesaji dinaungi oleh empat naungan sesaji yakni; gunungan estri, anakan kembang, gunungan jaler, dan jodang-jodang makanan.

Berikut ini deskripsi makna asosiatif dari sesaji-sesaji tersebut:

- 1) Gunungan estri melambangkan sosok istri yakni pasangan perempuan. Seorang istri dalam kehidupan pernikahan sekaligus seorang ibu bagi anak-anaknya. Sesaji berupa makanan siap saji melambangkan seorang istri harus pintar dalam mengolah masakan. Istri yang pandai berhias dan bersolek sebagai bentuk penghormatan dirinya kepada suami. Sesaji onde-onde dihias menyerupai untaian-untaian perhiasan, yang melambangkan seorang wanita sejatinya gemar bersolek dan mempercantik diri mereka.
- 2) Anakan kembang merupakan perlambangan dari sosok seorang buah hati yang berada ditengah-tengah pasangan suami istri. Sesaji ini melambangkan kebahagiaan dan kedamaian yang merupakan ciri dari sosok anak dalam keluarga. Anakan kembang melambangkan buah hati yang telah diamanahkan oleh Tuhan. Buah hati yang harus dilindungi serta diajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya saat dewasa. Budi pekerti yang tertanam dengan baik akan selalu diterapkan oleh sang

anak agar setiap apapun yang ia lalui tidak mencoreng nama baik orangtua serta keluarga besar. Sesaji bunga mawar merupakan sesaji yang melambangkan peranakan ibu tempat janin berkembang selama 9 bulan serta lambang kasih sayang, sedangkan mawar putih sebagai benih suci sang ayah.

- 3) Gunungan Jaler merupakan lambang dari pasangan laki-laki yakni suami. Bermakna bahwa seorang suami harus bekerja keras, tekun, ulet serta bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarga. Sesaji yang berisi bahan mentah melambangkan, seorang suami harus kreatif dalam mencari nafkah. Kreatif dalam mengelola lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan yang merupakan matapecaharian warga sekitar Surakarta. Gunungan jaler bermakna sosok suami yang gagah, arif serta bijaksana dalam memimpin keluarga. Sosok yang kuat dalam menghadapi masalah yang menghampiri keluarganya.
- 4) Kacang panjang merupakan lambang dari umur yang panjang. Umur yang panjang inilah yang diharapkan Tuhan berikan, tidak hanya umur yang panjang tetapi juga rahmat dalam setiap menjalani hari-harinya. Membagikan kacang panjang kepada rakyat bertujuan agar mereka mendoakan sang Raja agar berumur panjang. Selain Raja, rakyat pun ikut mendapat rahmat berumur panjang karena telah didoakan secara bersama-sama.

- 5) Terong ungu merupakan lambang dari hasil ladang masyarakat setempat. Ungkapan rasa syukur terhadap hasil pertanian dan perdagangan. Merupakan sedekah hasil ladang agar Tuhan selalu memberikan keberkahan bagi petani-petani setempat.
- 6) Rengginang merupakan lambang dari persatuan dan kemakmuran. Bulir-bulir nasi dari rengginang ini melambangkan masyarakat Surakarta yang bersatu dan kuat dalam ikatan bermasyarakat. Tidak hanya itu masyarakat tentu beragam. Perbedaan warna pada rengginang melambangkan masyarakat yang beragam. Beragam warna inilah kemudian disatukan dalam satu sesaji hunungan estri yang melambangkan meski beragam tetap rukun serta harmonis.
- 7) Cabai merah merupakan lambang *Damar Sewu* yang merupakan penerang kehidupan serta memancarkan semangat kehidupan. Selain itu dari hasil tani masyarakat setempat. Rasa pedas merupakan lambang dari rasa semangat.
- 8) Telur asin melambangkan agar manusia harus memiliki sifat beramal shaleh. Sehingga harus selalu berusaha untuk melakukan perbuatan baik dan membantu sesama. Selain itu telur sin juga merupakan rasa syukur atas rezeki dari hasil ternak. Berharap agar Tuhan selalu memberikan keberkahan yang melimpah.
- 9) Gembuk dibagikan sebagai bentuk pelestarian kuliner agar masyarakat tetap mengenal roti ini.

- 10) Wortel melambangkan ungkapan rasa syukur terhadap hasil tani dan perdagangan.
- 11) Oyong merupakan lambang rasa syukur masyarakat atas berkah dari hasil tani dan perdagangan.
- 12) Biskuit merupakan makanan ringan yang biasa dikonsumsi masyarakat.
- 13) Onde-onde lambang dari perhiasan perempuan karena makanan ini disematkan dalam sesaji membentuk juntaian. Onde-onde merupakan wujud pelestarian makanan tradisional.
- 14) Sega wuduk merupakan *ubo rampe* dalam sesaji yaitu pernak-pernik sesaji. Ragam lauk pauk yang terdapat pada sajian ini melambangkan keberagaman masyarakat setempat yang hidup berdampingan. Bihun yang melengkapi sajian ini melambangkan umur panjang.
- 15) Wajik merupakan lambang dari kerekatan suatu hubungan, baik itu hubungan antara suami istri, orangtua dan anak, hingga kehidupan bermasyarakat. Selain itu menghadirkan sesaji wajik adalah wujud pelestarian makanan tradisional.
- 16) Daun pisang sebagai alas setiap sesaji melambangkan upacara ini dilandaskan oleh niat yang baik.
- 17) Gemblong merupakan lambang dari kejujuran, bahwa dalam setiap aspek kehidupan kita hendaknya menanamkan sifat jujur. Selain itu gemblong merupakan wujud pelestarian makanan tradisional.

- 18) Mawar merah melambangkan peranakan seorang ibu, yakni rahim yang suci. Selain itu, mawar merah juga merupakan lambang dari kasih sayang yang suci.
- 19) Mawar putih melambangkan benih seorang ayah (sperma) yang suci.
- 20) Daun pandan melambangkan sebuah usaha untuk memperoleh sesuatu yang baik. Seorang anak yang dididik dengan ilmu yang bermanfaat serta menanamkan budi pekerti yang luhur dengan harapan, agar keturunannya selalu mengharumkan nama baik keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan yang dapat dipahami untuk melanjutkan kajian semantik. Disadari dalam penelitian ini tinjauan semantik hanya berfokus kepada makna asosiatifnya saja. Meskipun di dalamnya terdapat sedikit unsur antropolinguistik. Oleh sebab itu, disarankan untuk penelitian lebih lanjut tentang kajian semantik makna lainnya..
- 2) Bagi masyarakat adat, diharapkan memberikan acuan bahwa makna asosiatif yang terdapat dalam sesaji-sesaji upacara GB harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekaligus mempertahankan nilai-nilai keluhuran dalam upacara ini. Masyarakat penghuni Keraton Kasunanan Surakarta lebih bersifat inklusif untuk menerima peneliti dari luar, agar tetap lestari kekayaan budaya yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-usul & Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.

Bahasa dan Seni, Fakultas. 2014. *Pedoman Akademik 2014/2015*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktural Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____.2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____.2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan kajian*. Jakarta: Eresco.

Emzir. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.

Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2010. *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Grafindo.

Mariani, Lies. 2016. *Upacara Ruwatan Tradisi Surakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Martono, Dwijo. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Solo: Kharisma.

Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Sarasin.

Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung.

Sarwono, J. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sedyawati, Edi. 2001. *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Referensi Online

Grebeg Besar di Keraton Kasunanan Solo <https://beritagar.id/> (diunduh pada: 22 Agustus 2017 22.10).

<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/articel/view/829/825> (diunduh pada: 11 Januari 2018 16.46).

<https://wonderfulsolo.com/gunungan-grebeg-besar-perlambang-syukur-kraton-surakarta-hadiningrat-di-idul-adha/> (diunduh pada: 21 September 2017/22.13 WIB).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Transkrip Rekaman

Narasumber : K.R.A.T. (Kanjeng Raden Aryo Tumenggung) Radjono Rojo
Dipuro S.Sn

- A : acara yang kemarin namanya apa pak?
- B : Grebeg besar atau grebeg Idul Adha
- A : sebelum gunung itu jadi, bagaimana persiapannya, pak?
- B : masaknya itu di dapur. Bahasa jawanya “pawon gondorasan” adalah tempat untuk memasak segala kebutuhan hajat Keraton
- A : apa nama panggilan orang yang memasak?
- B : koken yakni koki dalam bahasa jawanya dan pembantu koken
- A : dalam upacara GB terdapat banyak prajurit pengiring, apa saja nama-namanya?
- B : pasukan pertama namanya bergodo musik (pasukan musik/barisan musik) dibelakang musik baru ada saya
- A : komandan pasukan ini ada namanya tidak pak?
- B : namanya manggolo musik
- A : selanjutnya?
- B : bergodo pandel, bertugas membawa panji-panji kebesaran keraton. Tugas saya adalah manggolo prajurit yakni komandan prajurit
- A : selanjutnya?
- B : bergodo tamtomo, bertugas membawa pengawal pasukan pandel dengan membawa pedang
- A : selanjutnya?
- B : bergodo prawiro anom, diketuai oleh manggolo prawiro anom. Dalam tingkatan tentara termasuk ke dalam pasukan. Berbaju hijau yang menandakan perwira muda
- A : selanjutnya?
- B : bergodo jayeng astro, dikomandani oleh manggolo jayeng astro. Bertugas sebagai pasukan perang. Jayeng berasal dari kata “jaya”
- A : selanjutnya?
- B : bergodo soro geni. Komandannya bernama manggolo soro geni. Bertugas sebagai inti pasukan perang

A : selanjutnya?

B : bergodo jogo suro, komandannya bernama manggolo jogo suro. Bertugas sebagai pasukan keamanan. Jogo berasal dari kata “jogo” berjaga dan “suro” berani melindungi

A : selanjutnya?

B : bergodo doropati. Dikomandani manggolo doropati. Bertugas “telik sandi” atau mata-mata

A : selanjutnya?

B : Bergodo baki, dikomandani manggolo baki. Bertugas sebagai pasukan pembawa tombak

A : selanjutnya?

B : rombongan abdi dalem, semua yang berpakaian jawa beskap atela bagi laki-laki dan dasi Samir untuk tanda keluarga besar keraton

A : gunungan estri berasal dari kata apa, pak?

B : gunungan berasal dari kata parden (redi) yakni gunung, berisi masakan-masakan, gorengan, makanan ringan. Ketan putih dan hitam dibentuk menjadi kembang menur yang melambangkan keindahan. Terdapat tulisan jawa “parden putri di kain yang membungkus bagian bawahnya.

B : kemudian gunungan jaler (laki-laki). Berisi hasil palawija, telur asin, dan sayur mayur. Kemudian ada anakan kembang, isisnya bunga. Dan terakhir jodang-jodang yang dipikul dibagian belakang.

FOTO-FOTO



GUNUNGAN ESTRI



GUNUNGAN JALER



JODANG-JODANG MAKANAN



BERSAMA NARASUMBER



ANAKAN KEMBANG

TABEL KERJA ANALISIS

No.	Istilah	Artefak Budaya	Medan Makna	Metafora	Makna Asosiatif	Analisis
1.	Gunungan Estri	<ul style="list-style-type: none"> • Bendera merah putih • Jodang • Tandu bambu • Jodang besi 	<ul style="list-style-type: none"> • Negara Indonesia • Gunungan berbentuk lebar dan besar • Perempuan • Sesaji dipasang melebar dan beruntai-untai disekelilingnya • Padi-padian • Dewi Sri sang putri padi • Ungkapan syukur • Makanan matang • Gotong royong • Kerukunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara berasal dari daerah Surakarta, negara Indonesia • Perwujudan dari seorang istri dan ibu • Kemakmuran • Ciri seorang perempuan yang gemar tampil bersolek dengan pakaian serta dandanan yang berwarna-warni • Ciri seorang perempuan yang tampil menawan dengan perhiasan yang sedang dikenakan • Seorang istri dapat mengolah hasil suami • Gotong royong 	<p>Gunungan estri yang melambangkan pasangan perempuan sekaligus sosok ibu yang dalam sebuah keluarga. Sesaji yang berisi masakan siap saji ini melambangkan sosok istri cerdas mengelola hasil kerja sang suami untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Merupakan wujud rasa syukur atas berkah yang telah diberikan oleh Tuhan atas kemakmuran yang berlimpah. Lambang semangat gotong royong antarsesama masyarakat sekaligus menjaga kerukunan</p>	<p>Gunungan Estri yang berarti pasangan perempuan ini melambangkan istri dan juga seorang ibu. Gunungan estri berisi macam-macam sesaji yang didominasi oleh unsur padi-padian. Padi-padian merupakan lambang dari perwujudan Dewi Sri yakni sang Putri Padi. Putri yang memiliki kekuatan sebagai pemberi kemakmuran bagi yang meyakini. Ungkapan rasa syukur atas hasil tani kepada Tuhan dan berdoa agar selalu berhasil dalam mengolah sawah. Ungkapan harapan agar rakyatnya selalu dapat hidup dalam kemakmuran dan kelancaran rezeki. Gunungan estri menyajikan makanan yang telah matang, yakni seorang istri harus cerdas dalam mengelola hasil kerja keras sang suami. Tandu bambu yang digunakan melambangkan semangat gotong royong dan rukun.</p>

2.	Anakan Kembang	<ul style="list-style-type: none"> • Tandu kayu • Mata tombak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga-bunga khas persembahan • Daun pisang • Harum • Beraneka warna • Senjata tajam • Perlindungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lambang keindahan • Kehidupan yang damai • Bermanfaat bagi kehidupan • Perlindungan • Perantara doa untuk para leluhur • Perlindungan orangtua 	<p>Melambangkan sosok anak dari sepasang orang tua. Seorang anak yang memberikan kebahagiaan bagi kedua orangtuanya. Wujud perlindungan orangtua yang terhadap anaknya ancaman marabahaya. Bunga-bunga juga merupakan simbol dari dimana calon janin terbentuk sekaligus pelengkap sesaji agar terkabulkannya doa</p>	<p>Anakan kembangan berada dibelakang gunung estri. Sesaji ini merupakan perlambangan dari sosok seorang buah hati yang berada ditengah-tengah pasangan suami istri. Sesaji ini melambangkan kebahagiaan dan kedamaian yang merupakan ciri dari sosok anak dalam keluarga. Besi runcing yang berada dipuncak anakan kembangan ini melambangkan wujud perlindungan orangtua terhadap anaknya sendiri. Selain itu bunga merupakan salah satu media pengantar ketika berdoa, agar para leluhur ikut memberikan rahmatnya saat upacara berlangsung. Menularkan semangat gotong royong sejak kecil.</p>
3.	Gunungan Jaler	<ul style="list-style-type: none"> • Bendera merah putih • Lambang Keraton Kasunanan Surakarta • Tandu bambu • Jodang besi 	<ul style="list-style-type: none"> • Negara Indonesia • Gunung tinggi memanjang • Aneka palawija • Makanan mentah • Laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara berasal dari daerah Surakarta, negara Indonesia • Lambang dari pasangan laki-laki • Seorang suami harus bekerja dan mencari sumber kehidupan • Lambang seorang 	<p>Merupakan lambang dari pasangan laki-laki sekaligus perwujudan dari seorang suami. Suami yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah keluarganya. Sosok seorang pemimpin yang memiliki kekuatan besar.</p>	<p>Gunung jaler yang merupakan lambang dari pasangan laki-laki. Sosok pemimpin dalam kehidupan. Lambang dari kegagahan dan kearifan dalam memimpin. Seorang suami yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Senantiasa menjunjung persaudaraan dan tinggi</p>

			<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Kerukunan 	<ul style="list-style-type: none"> ayah • Lambang kekuasaan tertinggi • Persaudaraan 		semangat bergotong royong dalam segala aspek kehidupan
4.	Kacang panjang	<ul style="list-style-type: none"> • Jodang besi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran • Berwarna hijau • Bahan pelengkap makanan tradisional masyarakat sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Umur panjang 	Perlambangan dari sebuah harapan agar diberi umur yang panjang.	Kacang panjang merupakan salah satu sesaji yang dibagikan pada upacara GB. Kacang panjang merupakan perlambangan dari umur. Membagikan kacang panjang kepada rakyat bertujuan agar mereka mendoakan sang Raja agar berumur panjang. Selain Raja, rakyat pun ikut mendapat rahmat berumur panjang karena telah didoakan secara bersama-sama.
5.	Terong ungu	<ul style="list-style-type: none"> • Jodang besi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran • Komoditi pertanian dan perdagangan • Berwarna ungu 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pertanian 	Simbol atas mata pencaharian masyarakat sekitar, yakni berladang. Ungkapan rasa syukur atas kekayaan lahan pertanian	Terong ungu menjadi perlambangan dari hasil pertanian masyarakat setempat. Sayuran ini juga menjadi salah satu sayuran yang mudah ditemukan serta dikonsumsi masyarakat setempat.
6.	Rengginang	<ul style="list-style-type: none"> • Jodang besi 	<ul style="list-style-type: none"> • Beras ketan putih berukuran besar • Beras diberi pewarna kuning berukuran kecil • Beras ketan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang beragam • Kehidupan yang senantiasa rukun dan harmonis • Persatuan 	Beras ketan sebagai bahan dasar pembuatan rengginang merupakan lambang dari masyarakat yang beragam namun tetap dalam kerukunan. Perbedaan warna	Rengginang dalam sesaji ini memiliki ukuran yang berbeda-beda. Rengginang terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam jumlah berbutir-butir. Butiran beras ketan tersebut melambangkan masyarakat setempat. Masyarakat Surakarta

			<p>hitam berukuran kecil</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasa manis • Karbohidrat • Makanan tradisional 		<p>rengginang merupakan wujud dari masyarakat yang beragam untuk menciptakan harmoni namun tetap harmonis</p>	<p>cukup bervariasi; mulai dari suku maupun agama. Perbedaan tersebut dapat disatukan dengan kerukunan yang terjaga. Karena apabila masyarakat hidup rukun maka kehidupan jauh lebih damai serta harmonis.</p>
7.	Cabai merah	<ul style="list-style-type: none"> • Jodang besi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran penyedap dalam setiap masakan nusantara • Hasil pertanian masyarakat • Pedas • Berwarna merah • Semangat 	<ul style="list-style-type: none"> • Bumbu masakan nusantar • Selalu dibutuhkan untuk keperluan memasak • Rezeki dari pertanian • Cita rasa pedas melambangkan semangat • Damar Sewu 	<p>Merupakan bentuk rasa syukur atas berkah dari hasil bertani. Rasa pedas yang terdapat di cabai menyimbolkan rasa semangat dalam berbagai aspek kehidupan</p>	<p>Cabai merah merupakan salah satu hasil tani masyarakat setempat. Cabai berfungsi untuk memberikan cita rasa pedas dalam masakan. Rasa pedas merupakan lambang dari rasa semangat. Sang Raja berharap agar rakyatnya selalu diberikan semangat dalam menjalani kehidupannya.</p>
8.	Telur asin		<ul style="list-style-type: none"> • Telur bebek • Hasil ternak • Mata pencaharian masyarakat • Rasa syukur 	<ul style="list-style-type: none"> • Rezeki dari hasil ternak • Keberkahan • Amal shaleh • Ungkapan syukur 	<p>Perilaku shaleh di kehidupan sehari-hari yang harus ditererapkan. Ungkapan rasa syukur terhadap hasil ternak di daerahnya</p>	<p>Sesaji telur asin lambang dari amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dibagikan dengan tujuan bersyukur atas rezeki dari hasil ternak rakyatnya. Berharap agar Tuhan selalu memberikan keberkahan rizki.</p>
9.	Gembuk	-	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan tradisional • Mempertahankan eksistensi 	<p>Merupakan makanan tradisional. Wujud pelestarian masakan</p>	<p>Salah satu roti tradisional rasanya manis dan gurih. Sesaji ini dibagikan sebagai bentuk pelestarian kuliner</p>

					tradisional	agar masyarakat tetap mengenal roti ini.
10.	Wortel	-	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran • Komoditi pertanian dan perdagangan • Vitamin 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pertanian 	Melambangkan hasil dari mata pencaharian warga sekitar yang bertani. Rasa syukur atas kekayaan lahan pertanian sekaligus sumber vitamin yang mudah dijumpai.	Wortel merupakan salah satu komoditi pertanian dan perdagangan masyarakat. Wortel mudah ditemukan serta dikonsumsi oleh masyarakat. Wortel menjadi sayuran yang kaya akan vitamin.
11.	Oyong	-	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran • Komoditi pertanian dan perdagangan • vitamin 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pertanian 	Melambangkan hasil dari mata pencaharian masyarakat sekitar yang bertani. rasa syukur atas kekayaan lahan pertanian sekaligus sumber vitamin yang mudah dijumpai.	Sayur oyong termasuk kedalam komoditi perdangan dan pertanian. Sayuran yang mudah ditemukan serta dikonsumsi oleh masyarakat. Oyong memiliki kandungan vitamin yang tinggi.
12.	Biskuit	-	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan ringan 	-	-	Biskuit yang biasa dikonsumsi masyarakat.
13.	Onde-onde	-	<ul style="list-style-type: none"> • Jajanan tradisional • Manis rasanya • Perhiasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan tradisional • Manis rasanya • Mempertahankan eksistensi • Perhiasan untuk mempercantik perempuan 	Simbol menghias untuk mempercantik diri. Salah satu makanan tradisional bercita rasa manis. Sekaligus wujud pelestarian masakan tradisional.	Lambang dari perhiasan perempuan yang berguna untuk mempercantik diri. Jajanan tradisional yang dapat ditemukan dengan mudah di pasar-pasar. Rasanya manis. Bentuk pelestarian makanan tradisional.
14.	Sega wuduk	-	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian masakan tradisional 	Salah satu makanan tradisional. Sebagai simbol	Sega wuduk adalah masakan tradisional yang mudah ditemukan

			<ul style="list-style-type: none"> • Ubo rampe sesaji • Gurih • Lauk pauk • • Bihun 	<ul style="list-style-type: none"> • Wiji dadi (benih yang berbuah) • Umur yang panjang 	dalam mempertahankan eksistensi makanan ini. Melambangkan kehidupan rukun meski beragam. Bentuk ungkapan rasa syukur serta pengharapan agar diberi umur yang panjang.	di daerah Surakarta. Segu wuduk memiliki lauk yang beragam untuk menambah cita rasa. Ragam lauk pauk ini melambangkan keberagaman masyarakat setempat yang hidup berdampingan. Bihun yang melambangkan umur panjang menjadi harapan yang masyarakat untuk mendapat keberkahan pada sesaji tersebut.
15.	Wajik	-	<ul style="list-style-type: none"> • Beras ketan • Manis • Jajanan tradisional • Lengket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian makanan tradisional • Kerekatan dalam suatu hubungan 	Lambang kerekatan suatu hubungan. Simbol untuk tetap mempertahankan eksistensi makanan tradisional.	Lambang kerekatan dalam setiap hubungan baik hubungan suami istri, orangtua dan anak, hingga bermasyarakat. Jajanan tradisional yang dapat ditemukan di pasar maupun toko penjual makanan ringan. Rasanya manis.
16.	Daun pisang	-	<ul style="list-style-type: none"> • Warna hijau • Alas • Harum • Sesuatu yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Berlandaskan dengan sesuatu yang baik 	Lambang dari sebuah alasan atau pondasi/niat yang baik akan berujung pada kebaikan	Daun pisang digunakan sebagai alas dalam segala sesaji yang dihadirkan. Daun yang sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk alas masakan ini memiliki makna yg baik serta menandakan niat yang baik dalam upacara GB ini.
17.	Gemblong	-	<ul style="list-style-type: none"> • Jajanan tradisional • Kejujuran • Ketan hitam 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian makanan tradisional • Simbol kejujuran 	Merupakan lambang dari kejujuran yang harus dimiliki oleh manusia. Simbol untuk	Gemblong adalah salah satu makanan tradisional dengan bahan dasar ketan hitam dan memiliki cita rasa yang manis dari

			<ul style="list-style-type: none"> • Gula merah • Manis 		mempertahankan kuliner tradisional.	gula merah. Menghadirkan sesaji merupakan lambang kejujuran yang harus tertanam di sanubari manusia. Gemblong ini bertujuan untuk tetap menjaga eksistensinya di masyarakat.
18.	Mawar merah	-	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga mawar • Merah • Rahim • Perempuan • Kasih sayang 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses lahirnya manusia • Rahim ibu • Kasih sayang seorang ibu 	Lambang dari peranakan sang ibu yakni rahim. Rahim seorang ibu yang suci, yaitu ibu yang mengandung dari hasil pernikahan atas dasar agama dan negara.	Mawar merah melambangkan peranakan seorang ibu, yakni rahim yang suci. Rahim tempat dimana janin berkembang selama 9 bulan 10 hari didalam sana dan siap dilahirkan ke dunia.
19.	Mawar putih	-	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga • Putih • Suci • Benih yang dicurahkan dari ayah 	<ul style="list-style-type: none"> • Lambang ayah yang mencurahkan benih ke Rahim ibu 	Lambang dari benih sang ayah (sperma). Benih suci dari seorang ayah yang telah diikat dalam mahligai pernikahan atas dasar agama dan negara.	Mawar putih melambangkan benih seorang ayah yang suci. Benih yang suci akan menghadirkan seorang anak yang merupakan penerus keturunan.
20.	Daun pandan	-	<ul style="list-style-type: none"> • Daun • Berwarna hijau • Wangi 	<ul style="list-style-type: none"> • Keturunan yang selalu dinanti kehadirannya oleh pasangan suami dan istri • Mengharumkan nama baik keluarga • Keturunan yang baik budi pekertinya 	Melambangkan nama baik keluarga yang tetap harum. Seorang anak yang membanggakan keluarga Keturunan penerus keluarga yang diharapkan memiliki budi pekerti yang luhur	Pasangan suami istri yang berharap agar keturunannya mengharumkan nama baik keluarga. Anak-anak mereka memiliki budi pekerti yang luhur serta berguna bagi sekelilingnya. Menjaga nama baik keluarga serta dijauhkan dari segala perbuatan yang dapat mencoreng nama baik keluarga



Eka Rahmawati lahir di Wonogiri, 3 Februari 1996. Salah satu mahasiswa Prodi Sastra Indonesia angkatan 2014, Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 2015 telah aktif di dunia pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan diluar sekolah dan pernah aktif sebagai pengajar tambahan disalah satu sekolah internasional di daerah Pluit, Jakarta Utara.

Pos-el : ekkaa3@gmail.com